Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)
Vol. 6, No. 5, November 2026, Hal. 3851-3862
https://jurnal-id.com/index.php/jupin

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2828
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Analisis Wacana Kritis #KaburAjaDulu tentang Kritik Generasi Muda terhadap Pelaksanaan Nilai Pancasila di X dan TikTok

Eillen Regina Young[*1], Raja Oloan Tumanggor[2], Itsna Gamannda[3], Amanda Nurhasanah[4], Farhan Febrian Shalwa[5]

[1,2,3,4,5] Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Indonesia
Email: [1]eillen.705230256@stu.untar.ac.id, [2]rajat@fpsi.untar.ac.id, [3]itsna.705230259@stu.untar.ac.id, [4]amanda.705230251@stu.untar.ac.id, [5]farhan.705230246@stu.untar.ac.id

Abstrak

Penelitian eksploratif ini mengkaji wacana digital #KaburAjaDulu di media sosial X dan TikTok sebagai ekspresi kritik pengguna muda (Gen Z dan Milenial) terhadap pelaksanaan nilai Pancasila. Korpus terdiri atas enam belas unggahan (teks, utas, dan komentar) yang diunggah pada 1 Juli 2024 hingga 7 November 2026, diarsipkan 8 November 2026, dan dipilih secara purposif dengan tiga kriteria: memuat tagar atau diskursus migrasi pemuda, memuat kritik terhadap kondisi sosial-ekonomi atau kebijakan publik, serta diproduksi oleh atau ditujukan kepada pengguna muda. Data dianalisis dengan Analisis Wacana Kritis (CDA) tiga dimensi Norman Fairclough yang dipadukan dengan prinsip netnografi, sedangkan kerangka *Exit, Voice, and Loyalty* dari Hirschman dipakai sebagai lensa pembacaan. Pada level teks, unggahan terpilih ditandai oleh penggunaan satire, kiasan keterasingan (*Negeri Wakanda, Negara Konoha*), serta pembagian kata ganti "Kita" dan "Mereka". Pada level praktik diskursif, interaksi pada unggahan terpilih terbaca sebagai validasi kolektif sekaligus pertukaran informasi migrasi praktis; namun, karena pola jaringan interaksi belum dianalisis, penelitian ini belum dapat menyimpulkan terbentuknya ruang gema (*echo chamber*). Pada level praktik sosio-kultural, narasi pengguna ditafsirkan peneliti sebagai kesenjangan antara nilai Sila Kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) dan Sila Kelima (Keadilan Sosial) dengan pengalaman hidup warga muda. Pernyataan pejabat publik yang dikutip pemberitaan dapat dibaca sebagai pembingkaian isu sebagai pilihan pribadi, tetapi pengaruhnya terhadap pilihan *voice* dan *exit* belum dapat dibuktikan karena perubahan pilihan pengguna tidak ditelusuri. Temuan tidak dimaksudkan untuk generalisasi. Kajian ini berkontribusi pada pemahaman kritik digital atas pelaksanaan nilai Pancasila dengan menunjukkan bagaimana nilai tersebut dipakai pengguna muda sebagai tolok ukur ketika menilai pengalaman kerja dan kesetaraan kesempatan.

Kata kunci: *#KaburAjaDulu, Analisis Wacana Kritis, Kritik Digital, Generasi Muda, Pancasila.*

Abstract

This exploratory study examines the #KaburAjaDulu digital discourse on X and TikTok as an expression of criticism by young users (Gen Z and Millennials) toward the implementation of Pancasila values. The corpus consists of sixteen posts (texts, threads, and comments) posted between 1 July 2024 and 7 November 2026, archived on 8 November 2026, and selected purposively using three criteria: the post contains the hashtag or youth-migration discourse, it criticizes socio-economic conditions or public policy, and it was produced by or addressed to young users. The data were analyzed using Norman Fairclough's three-dimensional Critical Discourse Analysis (CDA) combined with netnographic principles, while Hirschman's Exit, Voice, and Loyalty framework served as an interpretive lens. At the textual level, the selected posts are characterized by satire, metaphors of alienation ("Wakanda", "Konoha"), and a "Us vs. Them" pronominal division. At the discursive practice level, interactions on the selected posts read as collective validation and as an exchange of practical migration information; however, because interaction network patterns were not analyzed, the study cannot conclude that echo chambers were formed. At the socio-cultural level, users' narratives are interpreted by the researchers as a gap between the Second Precept (Just and Civilized Humanity) and the Fifth Precept (Social Justice) and the lived experiences of young citizens. Public officials' statements, as quoted in news reports, can be read as framing the issue as a personal choice, but their influence on users' voice and exit choices cannot be established because changes in users' choices were not traced. The findings are not intended for generalization. The study contributes to the understanding of digital criticism of the implementation of Pancasila values by showing how young users employ those values as a yardstick when assessing work experience and equality of opportunity.

Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN) DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2828
Vol. 6, No. 5, November 2026, Hal. 3851-3862 p-ISSN: 2808-148X
https://jurnal-id.com/index.php/jupin e-ISSN: 2808-1366

Keywords: *#KaburAjaDulu, Critical Discourse Analysis, Digital Criticism, Young Generation, Pancasila*

1. PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara dan salah satu landasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maknanya melampaui fungsi sebagai landasan filosofis negara (*philosophische grondslag*). Dalam artikel ini, Pancasila dipahami secara konseptual sebagai kontrak sosial dalam pengertian etis dan politis, bukan sebagai perjanjian hukum formal. Gagasan kontrak sosial menempatkan legitimasi tatanan bersama pada kesepakatan antara warga dan penyelenggara kekuasaan: warga menerima tatanan bersama, sedangkan negara berkewajiban melindungi hak dan kesejahteraan warganya (Rousseau, 1762/2002). Dalam kajian tentang Pancasila, rumusan dasar negara itu dibaca sebagai kesepakatan luhur para pendiri bangsa tentang dasar hidup bersama (Latif, 2011). Dengan pembacaan tersebut, Pancasila dapat dipahami sebagai janji bersama tentang bagaimana negara memperlakukan warganya dan bagaimana warga memperlakukan sesamanya, sekalipun janji itu tidak tertulis dalam pasal-pasal yang mengikat secara hukum. Nilai-nilai tersebut menekankan pentingnya kehidupan yang adil dan beradab serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Para pendiri bangsa membayangkan Indonesia sebagai tempat tinggal yang tenang, dengan hukum yang bisa dipegang dan rakyat yang sejahtera. Harapan semacam itu dititipkan terutama kepada kaum muda, mengingat merekalah yang kelak meneruskan roda kehidupan bangsa.

Masalahnya, nilai-nilai tersebut kemudian berhadapan dengan berbagai persoalan yang dirasakan dalam kehidupan masyarakat. Sebuah janji bersama hanya akan terasa nyata apabila pihak-pihak yang terlibat mengalami wujudnya dalam keseharian. Ketika janji itu tampak berhenti di tataran seremonial, jarak antara yang diucapkan dan yang dialami mulai menimbulkan pertanyaan. Skeptisisme yang tumbuh di dalam maupun luar negeri ikut menggeser cara berpikir generasi muda (Gen Z dan Milenial) mengenai nasionalisme dan masa depan mereka di tanah air (Adrian et al., 2026). Nasionalisme, yang bagi generasi sebelumnya sering dipahami sebagai kesetiaan yang nyaris tanpa syarat, kini dinegosiasikan ulang dengan pertimbangan yang lebih transaksional dan reflektif, yaitu apa yang negara berikan dan apa yang pantas diharapkan sebagai balasan atas kesetiaan.

Gesekan antara cita-cita dan kenyataan itu kemudian menemukan salurannya di ruang digital. Tagar #KaburAjaDulu muncul dan menyebar cepat di X maupun TikTok (Ardianti et al., 2025; Riksa, 2026). Gejala ini tidak dapat direduksi menjadi tren migrasi musiman atau hasrat berlibur sesaat. Dibaca lebih dalam, tagar ini merepresentasikan ekspresi sebagian pengguna muda media sosial yang mempertimbangkan migrasi atau kehidupan di luar Indonesia, dengan jangka waktu yang beragam, dari sementara hingga permanen. Beasiswa, *working holiday visa* (WHV), hingga pelepasan kewarganegaraan disebut sebagai opsi yang dianggap masuk akal, dan pilihan itu disuarakan secara terbuka sebagai tanggapan atas persoalan struktural yang menurut pengguna belum terselesaikan di dalam negeri.

Dalam pembahasan tentang tagar ini, tiga hal perlu dibedakan karena sering bercampur dalam percakapan publik. Pertama, keinginan atau intensi bermigrasi, yakni kecenderungan seseorang untuk pergi yang dapat diukur, misalnya, melalui survei (Adrian et al., 2026; Hanan & Hasanah, 2025). Kedua, perpindahan yang telah terjadi, yakni migrasi aktual yang hanya dapat dipastikan melalui data kependudukan atau keimigrasian. Ketiga, kehilangan tenaga terdidik (*brain drain*), yaitu berkurangnya tenaga berpendidikan dan terampil dari suatu negara, yang mengandaikan perpindahan telah terjadi dan tidak diimbangi arus kembali atau sumbangan dari jauh. Ungkapan di media sosial pada dasarnya berada pada tingkat pertama, dan narasi pengguna yang telah bermigrasi berada pada tingkat kedua. Keduanya belum dapat disamakan dengan tingkat ketiga, termasuk ketika unggahan daring dipakai sebagai indikator *brain drain* (Putri & Margono, 2026). Karena itu, artikel ini menempatkan *brain drain* sebagai konteks kekhawatiran yang diangkat berbagai kajian (Adrian et al., 2026; Fundrika & Yasir, 2025), bukan sebagai kesimpulan yang diuji. Kekhawatiran tersebut tetap relevan bagi ketahanan demografi Indonesia yang sedang mendekati puncak bonus demografi, sebab bonus demografi hanya bermakna apabila penduduk usia produktif terserap dan berkembang di dalam negeri.

Dari mana kekecewaan kolektif itu berasal? Akarnya tertanam pada kondisi sosio-ekonomi dalam negeri yang dirasakan makin tidak berpihak pada pekerja muda (Riksa, 2026; Tampubolon et al., 2025). Sentimen warganet berulang kali tersulut oleh kebijakan yang menuai perdebatan, misalnya potongan pendapatan lewat program tabungan perumahan wajib (Tapera) (Rachman, 2024), persepsi mengenai ketidakseimbangan antara pendapatan dan biaya hidup, serta dunia kerja yang dipersepsikan sarat praktik nepotisme atau "jalur orang dalam" (Fundrika & Yasir, 2025) dan magang tanpa bayaran. Persoalan tidak berhenti di ranah ekonomi. Persepsi mengenai dinasti politik, korupsi, dan penegakan hukum yang dianggap tegas hanya terhadap rakyat kecil memperkuat anggapan sebagian warganet bahwa keadilan sosial dalam Sila Kelima Pancasila belum dirasakan setara. Sebagai respons, anak muda mengembangkan bahasa satire di media sosial (Ardianti et al., 2025; Syifa et al., 2026), antara lain lewat sebutan "Negeri Wakanda" atau "Negara Konoha" untuk Indonesia. Di balik candaan itu, sebutan tersebut dapat dibaca sebagai ungkapan keterasingan sebagian pengguna muda terhadap negerinya sendiri dan jaraknya dari otoritas negara.

Kajian tentang #KaburAjaDulu dan migrasi tenaga kerja berpendidikan sebenarnya tidak sedikit. Adrian et al. (2026) dan Hanan dan Hasanah (2025) menelaah intensi migrasi dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan Putri Ajie dan Wardhana (2025) menganalisis sentimen publik di X. Abelia et al. (2025) menelaah dampak pembingkaian tagar terhadap opini publik dan kebijakan sosial. Dari sisi tata kelola, Fachrie dan Wahyudi (2025) menunjukkan bahwa ketidakpercayaan timbal balik antara pemerintah dan para sarjana ikut melahirkan fenomena ini. Pendekatan wacana pun sudah dipakai untuk menelaah pemberitaan media (Siahaan et al., 2025; Wahyuni & Fadillah, 2025), komentar Instagram (Syifa et al., 2026), dan konten influencer (Khairani & Wulandari, 2025).

Perbedaan penelitian ini dengan kajian terdahulu perlu dinyatakan secara tegas karena sebagian di antaranya sudah membahas wacana dan resistensi dalam tagar yang sama. Siahaan et al. (2025) menerapkan CDA Fairclough pada pemberitaan Kompas.com dan Detik.com, sehingga objeknya adalah wacana media, bukan unggahan pengguna. Khairani dan Wulandari (2025) menelaah representasi resistensi pada tiga unggahan seorang influencer dengan kerangka representasi Stuart Hall. Ardianti et al. (2025) menganalisis 150 unggahan di tiga platform dengan desain fenomenologis dan analisis tematik, dan menemukan bahwa tagar ini berfungsi sebagai ekspresi simbolik atas krisis sosial dan struktural. Penelitian ini beririsan dengan ketiganya dalam perhatian pada resistensi serta humor dan satire, tetapi berbeda dalam tiga hal. Pertama, objeknya adalah unggahan pengguna di X dan TikTok, termasuk narasi pengguna yang telah bermigrasi, bukan pemberitaan atau akun satu influencer. Kedua, kerangkanya memadukan CDA tiga dimensi (teks, praktik diskursif, dan praktik sosio-kultural) dengan *Exit, Voice, and Loyalty* untuk membaca hubungan antara kritik dan keinginan pergi. Ketiga, tolok ukur normatifnya adalah Sila Kedua dan Sila Kelima Pancasila, yang dipakai untuk melihat jarak antara nilai ideal dan pengalaman warga, dengan penegasan bahwa yang dikritik adalah pelaksanaan nilai, bukan nilai itu sendiri.

Dengan demikian, celah penelitian (*research gap*) yang diisi terletak pada pembacaan wacana pengguna sebagai kritik terhadap pelaksanaan nilai Pancasila melalui tiga dimensi analisis wacana dan kerangka *voice* dan *exit*. Dalam penelusuran penulis, belum ditemukan kajian yang secara eksplisit menggabungkan ketiganya. Penelitian ini bersifat eksploratif dengan korpus kecil, sehingga kontribusinya terletak pada kedalaman analisis kasus dan perumusan kerangka baca, bukan pada cakupan. Fokusnya adalah mengurai bagaimana unggahan #KaburAjaDulu memperlihatkan jarak yang dirasakan pengguna antara nilai Pancasila dan pengalaman mereka sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan dan Kerangka Analisis

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, yakni Analisis Wacana Kritis (CDA) tiga dimensi dari Norman Fairclough yang dipadukan dengan prinsip netnografi. Pendekatan ini dipilih karena data penelitian hidup di komunitas digital, sementara yang ditafsirkan adalah cara pengguna muda memaknai nilai-nilai Pancasila. Netnografi berperan memandu pengamatan terstruktur atas budaya serta ekspresi warganet (Kozinets, 2010) dan telah dipakai untuk menelaah aktivisme digital di Indonesia (Aristyavani et al., 2025). Sementara itu, CDA Fairclough menawarkan cara pandang bahwa teks digital bukan

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2828
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

sekadar alat komunikasi, melainkan bagian dari praktik sosial yang memuat relasi kuasa dan sikap ideologis (Fairclough, 2013).

Untuk membaca temuan, penelitian ini meminjam gagasan Hirschman (1970) yang menjelaskan tiga cara anggota menanggapi kemerosotan kinerja organisasi atau negara: pergi (*exit*), bersuara (*voice*), atau bertahan (*loyalty*). Anggota yang memilih *exit* mengakhiri keanggotaannya dan mencari tempat lain. Anggota yang memilih *voice* tetap berada di dalam dan terus menyampaikan kritik, sedangkan anggota yang memilih *loyalty* bertahan dan percaya bahwa keadaan akan membaik. Ketiga pilihan ini digunakan sebagai lensa pembacaan temuan, bukan sebagai kerangka analisis baru, dan dibaca pada tataran wacana, bukan perilaku, karena perubahan pilihan pengguna tidak diamati. Sebagai tolok ukur nilai, penelitian ini mengambil Sila Kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) serta Sila Kelima (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia). Fokus penilaiannya tegas: jarak antara nilai ideal dan pengalaman warga sehari-hari yang diungkapkan pengguna, bukan nilai Pancasila itu sendiri. Pengaitan unggahan dengan kedua sila dilakukan peneliti sebagai penafsiran, sedangkan penyebutan sila secara langsung oleh pengguna dicatat secara terpisah (lihat 2.3).

2.2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan

Data bersumber dari korpus digital di X (dahulu Twitter) dan TikTok yang memuat tagar #KaburAjaDulu serta diskursus migrasi pemuda Indonesia. Data dikumpulkan sebagai arsip digital pada periode Juli 2024 hingga November 2026, dengan unggahan tertua bertanggal 1 Juli 2024 dan terbaru bertanggal 7 November 2026, serta diarsipkan pada 8 November 2026. Data berupa teks, utas, dan komentar. Penelusuran dilakukan melalui pencarian kata kunci "#KaburAjaDulu", "kabur aja dulu", dan "migrasi kerja anak muda" dengan memanfaatkan fitur pencarian tingkat lanjut (*advanced search*) di X serta tagar/Fitur Pencarian Komentar terkait di TikTok.

Korpus utama terdiri atas enam belas unggahan, yaitu 12 unggahan dari X dan 4 unggahan dari TikTok, yang dipilih secara purposif dengan tiga kriteria: (1) memuat tagar #KaburAjaDulu atau diskursus migrasi pemuda; (2) memuat kritik terhadap kondisi sosial-ekonomi atau kebijakan publik; dan (3) diproduksi oleh atau ditujukan kepada pengguna muda. Pemilihan purposif dipakai karena tujuan penelitian bukan menghitung sebaran pendapat, melainkan menelaah secara mendalam unggahan yang kaya makna dan relevan dengan pertanyaan penelitian. Daftar unggahan beserta kode, tanggal, platform, dan jenis kontennya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar unggahan dalam korpus utama

Kode	Tanggal unggah	Platform	Jenis konten	Sumber narasi
DM	01/07/2024	X	Utas	Unggahan asli
BP	06/09/2024	X	Utas	Unggahan asli
FZ	12/02/2025	X	Utas	Kutipan media
DA	12/02/2025	X	Utas	Kutipan media
JP	12/02/2025	X	Utas	Kutipan media
RA	12/02/2025	TikTok	Komentar	Unggahan asli
U	18/02/2025	X	Utas	Unggahan asli
L	21/03/2025	X	Utas	Unggahan asli
B	16/07/2025	TikTok	Komentar	Unggahan asli
R	09/09/2025	TikTok	Komentar	Unggahan asli
SGP	29/01/2026	X	Utas	Unggahan asli
N	19/05/2026	TikTok	Komentar	Unggahan asli
TDM	01/06/2026	X	Utas	Unggahan asli
T	01/07/2026	X	Utas	Unggahan asli
Y	01/11/2026	X	Utas	Unggahan asli
I	07/11/2026	X	Utas	Unggahan asli

Catatan. Jumlah unggahan per platform: X = 12; TikTok = 4.

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2828
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Agar asal setiap bukti dapat ditelusuri, penelitian ini memisahkan tiga lapisan bahan. Lapisan pertama adalah korpus utama, yaitu enam belas unggahan pengguna pada Tabel 1 yang menjadi dasar seluruh temuan dan dirujuk dengan kode unggahan. Lapisan kedua adalah kutipan pemberitaan, yaitu pernyataan pejabat publik dan artikel media yang dipakai sebagai konteks (Kompas.com, 2025; CNN Indonesia, 2026; Fundrika & Yasir, 2025; Rachman, 2024), tidak dikodekan sebagai bagian dari korpus, dan dirujuk dengan sitasi media. Lapisan ketiga adalah temuan penelitian terdahulu, yang hanya berfungsi sebagai pembanding dan dirujuk dengan sitasi jurnal. Khusus narasi FZ, JP, dan DA, narasi tersebut berasal dari kutipan pemberitaan media (Lapisan Kedua) yang merangkum wawancara dan tanggapan warganet atas tagar #KaburAjaDulu, di mana narasi DA juga bersinggungan dengan utas yang diarsipkan dari X bertanggal 12 Februari 2025 (Kode DA).

Jumlah korpus yang terbatas membuat penelitian ini bersifat eksploratif sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk generalisasi. Kriteria (2) juga menyebabkan korpus hanya memuat unggahan bernada kritik. Narasi yang mendukung, menolak, atau menengahi tagar tidak termasuk dalam korpus utama untuk mempertahankan fokus eksplorasi atas narasi resistensi, sehingga keragaman penafsiran tidak tercakup sepenuhnya. Sebagai pembanding, penolakan dan pandangan yang berbeda dirujuk dari kajian terdahulu (Putri Ajie & Wardhana, 2025; Silaban et al., 2025; Syifa et al., 2026) dan ditandai terpisah dari temuan korpus.

2.3. Teknik Analisis dan Etika

Analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) analisis teks, yaitu identifikasi kosakata, metafora, kata ganti, dan modalitas; (2) interpretasi praktik diskursif, yaitu penelaahan produksi, penyebaran, dan konsumsi wacana; dan (3) eksplanasi praktik sosio-kultural, yaitu pengaitan temuan dengan konteks ketenagakerjaan, ketimpangan sosial, relasi kuasa, dan nilai Pancasila. Ketiga tahap dikerjakan secara bolak-balik, sebab temuan pada tingkat teks sering baru bermakna setelah dikaitkan dengan konteks sosialnya.

Pengodean dilakukan pada tiga dimensi Fairclough. Pada dimensi teks, setiap unggahan dibaca berulang dan dikodekan ke dalam empat kategori, yaitu kosakata, metafora (termasuk sebutan kiasan untuk Indonesia), kata ganti (khususnya "kita" dan "mereka"), dan modalitas (tingkat ketegasan pernyataan). Pada dimensi praktik diskursif, pengodean mencakup pemicu unggahan, bentuk interaksi (suka, bagikan, dan komentar), serta isi komentar (dukungan, informasi praktis, atau penolakan). Pada dimensi praktik sosio-kultural, kode berfokus pada konteks ketenagakerjaan, ketimpangan sosial, relasi kuasa, dan rujukan pada nilai Pancasila. Rujukan pada nilai Pancasila dicatat sebagai dua hal yang berbeda: (a) penyebutan sila oleh pengguna, yaitu pengguna menyebut Pancasila atau sila tertentu secara langsung, dan (b) pengaitan oleh peneliti, yaitu narasi pengguna dikaitkan dengan sila tertentu berdasarkan penafsiran. Kutipan beserta kodenya disajikan pada Tabel 2. Kegiatan netnografi berupa pengamatan pasif (*passive netnography*) secara intensif selama periode pengumpulan data (Juli 2024–November 2026) dengan frekuensi penelusuran harian pada linimasa X dan TikTok. Pengamatan dilakukan tanpa berinteraksi atau melakukan intervensi langsung terhadap akun pengguna guna menjaga kealamian data, serta didukung dengan pencatatan pola tren interaksi harian (*field notes*) dalam lembar kerja digital.

Pemeriksaan penafsiran dilakukan melalui pemeriksaan ulang secara mandiri (*self-audit trail*) dengan membandingkan konsistensi kode teks dan konteks sosio-kultural sebanyak dua kali putaran, serta mendiskusikan hasil penafsiran penjenjangan CDA dengan tim sejawat (*peer debriefing*) untuk menghindari bias subjektivitas peneliti tunggal.

Mengingat data berasal dari ruang publik daring yang memuat pengalaman pribadi, identitas pengguna disamarkan menjadi inisial. Karena kutipan langsung tetap dapat ditelusuri melalui mesin pencari meskipun nama disamarkan, perlindungan identitas ditambah dengan beberapa langkah: nama akun dan foto tidak dicantumkan, sedangkan tautan unggahan tidak dicantumkan dan disimpan dalam arsip penelitian yang dapat diberikan kepada penelaah atas permintaan; rincian yang dapat mengidentifikasi, seperti kota, tempat kerja, dan nominal pendapatan, digeneralisasi atau dibulatkan; dan kutipan langsung dibatasi pada potongan pendek atau frasa esensial yang diperlukan secara ketat untuk keperluan analisis wacana, sementara kalimat panjang yang memuat informasi spesifik

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2828
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

diparafrasekan secara moderat tanpa mengubah substansi maknanya. Pernyataan pejabat publik tidak disamarkan karena bersumber dari pemberitaan terbuka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Teks: Kosakata Satire dan Metafora Kekecewaan

Analisis teks terhadap enam belas unggahan memperlihatkan tiga ciri yang dirinci dengan kutipan pada Tabel 2. Pertama, nama "Indonesia" diganti dengan sebutan fiktif atau kiasan, seperti "Negeri Wakanda", "Negara Konoha", dan "Negara +62", yang muncul pada 5 dari enam belas unggahan (kode DM, BP, SGP, Y, I). Penggantian ini dapat ditafsirkan sebagai cara menyampaikan kritik secara tersamar dan menunjukkan jarak emosional terhadap negara. Penafsiran ini sejalan dengan kajian lain yang memandang humor dan sarkasme sebagai cara warganet mengekspresikan keresahan (Eslen-Ziya, 2022), termasuk satire politik pada video TikTok Indonesia (Nugraha, 2025) dan penggunaan humor serta ironi dalam tagar ini sebagai bentuk protes halus (Ardianti et al., 2025).

Kedua, terdapat pertentangan kata ganti "Mereka" dan "Kita" pada 2 unggahan (Kode BP, Y). "Mereka" merujuk pada elite politik, oligarki, dan anak pejabat yang dianggap memiliki "jalur orang dalam", sedangkan "Kita" merujuk pada pekerja muda, lulusan baru, dan masyarakat umum. Pembagian ini membingkai persoalan sebagai ketimpangan akses terhadap kesempatan. Dalam kerangka Fairclough, pemilihan kata ganti semacam ini bersifat ideologis karena membangun dua kubu, yaitu pihak yang memegang akses dan pihak yang menanggung akibatnya. Kata "Kita" juga berfungsi mengundang solidaritas, sehingga pembaca yang mengalami hal serupa dapat merasa terwakili.

Ketiga, modalitas yang dipilih cenderung tegas dan memperlihatkan keyakinan sebagian pengguna bahwa ruang perbaikan di dalam negeri sempit. Salah satu contoh yang paling kuat adalah pernyataan FZ, WNI di Amerika Serikat: "Aku enggak melihat masa depan yang bermakna. Aku tidak ingin mati sebagai orang Indonesia." Pernyataan ini tidak hanya mengkritik kebijakan, tetapi juga mengekspresikan jarak yang kuat terhadap identitas kewarganegaraan. Perlu dicatat bahwa ungkapan tersebut mencerminkan pengalaman individu dan tidak mewakili seluruh pengguna tagar. Kajian pada kolom komentar Instagram menemukan bahwa sebagian warganet justru menolak narasi ini dengan alasan nasionalisme dan tanggung jawab sosial (Syifa et al., 2026), sehingga wacana #KaburAjaDulu sebaiknya dipahami sebagai wacana yang diperdebatkan.

Tabel 2. Kutipan utama dan pengodeannya

Kode unggahan	Kutipan	Dimensi	Kode analisis	Penafsiran peneliti
I	"Negeri Wakanda", "Negara Konoha", "Negara +62". Komentar: "*Mas di luar dari batas aman. Istilah Konoha tuh bagian dari ungkapan satir aja. Kyk dgn bilang Indonesia pemerintahan nya bobrok. Nah klo menurutku+62 lebih enak klo konteks nya ke hal2 yg unik. Misal di Indonesia org nya lucu2. Kita bilang aja warga +62 orgnya lucu2.* "	Teks	Metafora dan satire: sebutan kiasan untuk Indonesia	Kritik tersamar dan jarak emosional terhadap negara
Y	"*Kalau kata pengurus kesehatan mau ga mau **kita** kudu siap beradaptasi dengan segala hal yang terjadi. ... Aku doain*	Teks	Kata ganti: "kita" versus "mereka"	Dua kubu: pemegang akses dan penanggung akibat

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2828
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Kode unggahan	Kutipan	Dimensi	Kode analisis	Penafsiran peneliti
	*semoga **mereka** saling bongkar aib diantara mereka biar ketahuan semua kelakuan pengurus konoha.*"			
FZ	*"Aku enggak melihat masa depan yang bermakna. Aku tidak ingin mati sebagai orang Indonesia."*	Teks; sosio-kultural	Modalitas tegas; identitas kewarganegaraan	Jarak kuat terhadap identitas; pengalaman individu
L	*"Emang ngga se-fancy orang-orang lain yang berhasil kabur ke negara maju, but I can say it's a little better here compared to Indonesia."*	Teks	Modalitas moderat; perbandingan	Sikap moderat; tidak semua narasi bernada ekstrem
JP	"*Saya mendukung. Saya mendukung teman-teman untuk kabur aja dulu.*"	Praktik diskursif	Validasi	Testimoni satu pengguna; perlu bukti interaksi (Tabel 3)

3.2. Analisis Praktik Diskursif: Amplifikasi dan Validasi Daring

Wacana #KaburAjaDulu tidak bekerja secara terpisah. Pada unggahan terpilih, pemicu yang dirujuk antara lain kebijakan pemotongan pendapatan (Tapera) (Rachman, 2024), kasus dinasti politik, dan pemberitaan korupsi. Peristiwa-peristiwa tersebut berperan sebagai pemantik yang memberi bahan konkret bagi keluhan yang sebelumnya bersifat umum. Pada beberapa unggahan, interaksi berupa suka, bagikan ulang, dan komentar (Tabel 3) tampak sebagai validasi kolektif: keluhan pribadi yang semula dipendam memperoleh pengakuan dan terbingkai sebagai pengalaman bersama. Dinamika ini sejalan dengan konsep publik afektif (*affective publics*) di TikTok, yaitu komunitas yang terbentuk melalui ekspresi emosi dan interaksi daring (Hautea et al., 2021), serta dengan pandangan bahwa desain afektif dan kualitas memetik pada video pendek dapat mendorong keterlibatan politik (Brown et al., 2024; Jalli, 2025). Dengan kata lain, bentuk media itu sendiri ikut menentukan cara wacana menyebar: konten yang singkat, emosional, dan mudah ditiru lebih mudah beredar luas.

Mekanisme tersebut sering dikaitkan dengan efek ruang gema (*echo chamber*). Namun, penelitian ini tidak menganalisis pola jaringan interaksi, misalnya siapa berinteraksi dengan siapa atau apakah pandangan berbeda hadir lalu tersisih, sehingga belum dapat menyimpulkan bahwa ruang gema terbentuk. Yang dapat dinyatakan hanyalah bahwa wacana yang tampak dominan di linimasa belum tentu mencerminkan seluruh sikap anak muda. Sebagai pembanding, analisis sentimen pada 1.391 unggahan di X menunjukkan bahwa sentimen negatif dominan, tetapi sentimen netral dan positif tetap hadir (Putri Ajie & Wardhana, 2025).

Validasi tersebut juga dapat memengaruhi cara pengguna memaknai pilihannya. JP, WNI yang bermigrasi ke Korea Selatan karena pertimbangan karier dan politik, menyatakan dukungan terhadap tagar ini dan terhadap teman-teman yang memilih untuk pergi. Pernyataan ini merupakan testimoni satu pengguna dan baru dapat dibaca sebagai validasi kolektif apabila didukung bukti interaksi pada Tabel 3. Selain itu, ruang komentar pada unggahan L memuat informasi praktis, misalnya cara memperoleh beasiswa luar negeri, tips WHV ke Australia, dan prosedur administrasi pelepasan status WNI. Dalam lensa Hirschman (1970), kemunculan kritik bersamaan dengan informasi persiapan kepergian dapat dibaca sebagai *voice* (menyuarakan kritik) dan *exit* (mempersiapkan kepergian) yang berjalan beriringan dalam wacana. Pembacaan ini bersifat wacana dan tidak menunjukkan adanya perubahan pilihan pengguna.

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2828
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Tabel 3. Bukti interaksi pada unggahan korpus

Kode	Suka	Bagikan ulang	Komentar (total)	Tanggal pencatatan
DM	19k	5.9k	31	08/11/2026
BP	27k	6.1k	136	08/11/2026
FZ	610	106	15	12/10/2026
DA	491	65	5	12/10/2026
JP	836	104	8	12/10/2026
RA	5.5k	-	9	12/10/2026
U	795	96	7	08/11/2026
L	24k	4.2k	168	12/10/2026
B	41.5k	-	42	12/10/2026
R	12.9k	-	78	12/10/2026
SGP	3.7k	747	10	08/11/2026
N	805	-	20	12/10/2026
TDM	1.7k	557	16	08/11/2026
T	21k	8.3k	202	08/11/2026
Y	9	1	7	08/11/2026
I	1	-	2	08/11/2026

3.3. Analisis Praktik Sosio-Kultural: Nilai Pancasila dalam Pengalaman Warga Muda

Pada level ini, wacana #KaburAjaDulu dibaca dalam konteks makro berupa isu ketenagakerjaan dan ketimpangan ekonomi, yang menjadi ujian bagi penghayatan nilai-nilai Pancasila di mata sebagian generasi muda. Konteks ini sejalan dengan kajian yang mengaitkan tagar tersebut dengan persoalan ekonomi dan kebijakan retensi talenta (Erlisya et al., 2025; Sarjito, 2025) serta dengan keresahan pemuda atas narasi "Indonesia Gelap" (Clairine et al., 2025). Pada subbagian ini dibedakan dua hal: penyebutan sila oleh pengguna dan pengaitan oleh peneliti. Penyebutan sila secara langsung oleh pengguna ditemukan pada 2 unggahan (Kode DM, TDM). Selebihnya, pengaitan dengan Sila Kedua dan Sila Kelima merupakan hasil penafsiran peneliti atas isi narasi.

Sila Kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab). Sebagian pengguna membandingkan iklim kerja di luar negeri yang mereka gambarkan menghargai keseimbangan hidup-kerja dan upah layak dengan pengalaman di Indonesia yang mereka gambarkan sarat eksploitasi kerja, magang tanpa bayaran, dan minim perlindungan kesehatan mental. Narasi ini ditafsirkan peneliti sebagai harapan akan perlakuan yang lebih manusiawi dalam relasi kerja, sejalan dengan semangat Sila Kedua.

Sila Kelima (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia). Tema yang bertalian dengan sila ini, yaitu kesetaraan kesempatan dan kesejahteraan, tampak secara langsung pada 2 dari enam belas unggahan (Kode DM, TDM). Praktik "jalur orang dalam" membuat sebagian lulusan terdidik merasa bahwa kompetensi dan prestasi belum selalu dihargai secara setara. Dimensi lain tampak pada narasi tanggungan keluarga (sandwich generation). FZ di Amerika Serikat menyampaikan dapat mengirim remitansi sekitar Rp20 juta per bulan, sedangkan DA, mantan pegawai pemerintah, memilih mengajar di Thailand dengan gaji sekitar Rp10 juta untuk menopang keluarganya. Kedua kasus ini menggambarkan bahwa bagi sebagian warga, upaya mencukupi kesejahteraan keluarga ditempuh melalui pasar kerja luar negeri. Keduanya berfungsi sebagai ilustrasi analitis dan tidak dapat digeneralisasi. Sikap yang lebih moderat juga muncul, misalnya: "Emang ngga se-fancy orang-orang lain yang berhasil kabur ke negara maju, but I can say it's a little better here compared to Indonesia" (L). Dengan demikian, yang tampak lebih tepat disebut kesenjangan antara nilai ideal yang tertulis dan pengalaman nyata sebagian warga, bukan kegagalan Pancasila sebagai nilai. Pandangan ini juga memberi ruang bagi kekhawatiran yang diangkat sebagian pihak mengenai nasionalisme (Silaban et al., 2025), karena kritik terhadap pelaksanaan nilai tidak serta-merta berarti penolakan terhadap nilai itu sendiri.

Respons pejabat dan kontestasi makna. Bagian ini bersumber dari pemberitaan, bukan dari korpus utama. Dalam perspektif Fairclough, wacana bergerak dua arah. Wakil Menteri Ketenagakerjaan saat

itu, Immanuel Ebenezer, dikutip menyatakan, "Biarin lah hashtag-hashtag enggak apa-apa, masa hashtag kita peduliin, ya... Mau kabur, kabur ajalah. Kalau perlu, jangan balik lagi" (Kompas.com, 2025). Presiden Prabowo Subianto, pada acara peletakan batu pertama 13 Proyek Hilirisasi Nasional Tahap II di Cilacap, Jawa Tengah, 29 April 2026, dikutip menyatakan, "Indonesia gelap, matanya buram. Indonesia gelap, Indonesia terang, ada yang mau kabur. Ada yang mau kabur, kabur saja", dan melanjutkan, "Kita ditempatkan sebagai negara paling aman di dunia sekarang, kabur aja deh, ya kabur aja biar kita enggak gaduh" (CNN Indonesia, 2026). Pernyataan itu ditujukan pada narasi "Indonesia Gelap" dan tidak menyebut tagar #KaburAjaDulu secara langsung.

Kedua pernyataan dapat ditafsirkan sebagai pembingkaian fenomena tersebut sebagai pilihan pribadi, bukan sebagai sinyal kebutuhan akan kebijakan yang lebih responsif. Namun, penafsiran ini bertumpu pada kutipan terpilih dalam pemberitaan dan dapat pula dibaca sebagai tanggapan retoris atas kritik. Pengaruhnya terhadap saluran voice dan pilihan exit tidak dapat disimpulkan dari data penelitian ini, karena perubahan pilihan pengguna setelah pernyataan tersebut tidak ditelusuri. Secara teoretis, Hirschman (1970) mengemukakan bahwa tanggapan yang mengabaikan kritik dapat mengurangi efektivitas voice, sehingga hubungan itu lebih tepat diperlakukan sebagai hipotesis untuk kajian lanjutan. Fachrie dan Wahyudi (2025) menambahkan bahwa hubungan pemerintah dan individu dalam isu ini ditandai ketidakpercayaan timbal balik, sehingga tanggung jawab perbaikan dapat dilihat berada pada kedua belah pihak.

4. KESIMPULAN

Penelitian eksploratif ini menunjukkan bahwa, dalam enam belas unggahan terpilih di X dan TikTok, wacana #KaburAjaDulu tidak hanya berisi ungkapan keinginan bermigrasi, tetapi juga kritik terhadap pelaksanaan nilai-nilai Pancasila. Temuan ini hanya berlaku pada korpus tersebut, tidak menggambarkan sikap generasi muda secara keseluruhan, dan perlu dibaca dengan catatan bahwa korpus hanya memuat unggahan bernada kritik. Pada level teks, wacana ini ditandai satire, sebutan kiasan seperti "Negeri Wakanda", dan pertentangan "Kita" dengan "Mereka" yang mencerminkan keterasingan politik pada sebagian pengguna. Pada level praktik diskursif, interaksi pada unggahan terpilih terbaca sebagai validasi dan forum informasi migrasi, tanpa dapat disimpulkan adanya ruang gema. Pada level sosio-kultural, peneliti menafsirkan narasi pengguna sebagai bertalian dengan pengalaman kerja (Sila Kedua) serta kesetaraan kesempatan dan kesejahteraan (Sila Kelima); pengaitan ini merupakan hasil penafsiran peneliti kecuali pada unggahan yang menyebut sila tersebut secara langsung. Pernyataan pejabat yang dikutip pemberitaan dapat dibaca sebagai pembingkaian isu sebagai pilihan pribadi, tetapi pengaruhnya terhadap voice dan exit belum dapat dipastikan. Temuan ini mengisyaratkan adanya kesenjangan antara nilai ideal dan pengalaman sebagian pengguna yang diteliti, dan layak menjadi bahan pertimbangan dalam diskusi kebijakan dan pendidikan serta diuji pada data yang lebih luas.

5. SARAN

Saran berikut disusun sebatas bukti wacana pada enam belas unggahan terpilih dan bukan kesimpulan tentang kondisi seluruh pasar kerja. Bagi pemerintah, isu yang berulang dalam unggahan, yaitu persepsi nepotisme, magang tanpa upah, dan potongan pendapatan, layak diperiksa dengan data ketenagakerjaan yang representatif sebelum diterjemahkan menjadi kebijakan. Pemerintah juga dapat mempertimbangkan pembukaan saluran dialog yang cepat merespons suara pekerja muda.

Bagi institusi pendidikan, pembelajaran Pancasila yang kontekstual dan aplikatif dapat melengkapi pembelajaran yang menekankan hafalan norma. Pendekatan ini dapat membantu mahasiswa menautkan nilai yang dipelajari di kelas dengan kejadian yang mereka alami sehari-hari.

Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini terbatas pada wacana digital dengan korpus kecil yang hanya memuat unggahan bernada kritik. Penelitian lanjutan dapat menyertakan narasi yang mendukung, menolak, atau menengahi tagar, menganalisis pola jaringan interaksi untuk menguji klaim ruang gema, menelusuri perubahan pilihan pengguna setelah pernyataan pejabat, dan memakai metode campuran, yaitu netnografi dan survei nasional, untuk mengukur sebaran intensi migrasi dan pelepasan status WNI pada berbagai latar sosial.

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2828
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

DAFTAR PUSTAKA

Abelia, N., Farah, K. J., Wibisono, D., & Mahmud, I., & Raidar, U. (2025). Dampak framing tagar #KaburAjaDulu terhadap opini publik dan kebijakan sosial di Indonesia. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya, 2*(2), 71-77. https://doi.org/10.62383/filosofi.v2i2.577

Adrian, M., Lestari, Q. A., Mahdiyata, N., & Sulaiman, A. (2026). #KaburAjaDulu: The influence of national resilience on migration intention among Indonesian Gen Z. *Populasi*, *34*(1), 25–39. https://doi.org/10.22146/jp.114245

Ardianti, R., Monique, P. Y., Eka, A. R., Saharuddin, S. H., & Latifah, H. (2025). #KaburAjaDulu: A digital manifestation of Indonesian youth's response to societal and structural crises. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, 5*(2), 137–151. https://doi.org/10.51903/fbjkq235

Aristyavani, I., Julianto, E. N., Taryana, A., & Anwar, M. (2025). Social media as the fifth estate of conflict resolution in Indonesia: A netnography study on digital activism #PeringatanDarurat. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS), 7*(3), 973–988. https://doi.org/10.34007/jehss.v7i3.2509

Brown, Y., Pini, B., & Pavlidis, A. (2024). Affective design and memetic qualities: Generating affect and political engagement through bushfire TikToks. *Journal of Sociology, 60*(1), 121–137. https://doi.org/10.1177/14407833221110267

Clairine, A., Lestari, E. I. D., & Wiyono, E. N. (2025). Ekspresi keresahan pemuda melalui media sosial: Studi kritik terhadap narasi Indonesia Gelap. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, 6*(1), 36–51.

Erlisya, V., Aulia, A., Clodya, F., & Pangestoeti, W. (2025). Fenomena #KaburAjaDulu: Analisis dampak brain drain terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen, 3*(6), 171–177.

Eslen-Ziya, H. (2022). Humour and sarcasm: Expressions of global warming on Twitter. *Humanities and Social Sciences Communications, 9*(1). https://doi.org/10.1057/s41599-022-01236-y

Fachrie, M., & Wahyudi, H. (2025). The dilemmatic relationship between Indonesia's government and individuals in the case of runaway first or #KaburAjaDulu. *KEMUDI: Jurnal Ilmu Pemerintahan, 10*(1), 12–24. https://doi.org/10.31629/kemudi.v10i1.7321

Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). Routledge.

Fundrika, B. A., & Yasir, M. (2025, 17 Februari). *Fenomena brain drain: Masalah nasionalisme atau bobroknya sistem meritokrasi Indonesia?* Suara.com. https://liks.suara.com/read/2025/02/17/190500/fenomena-brain-drain-masalah-nasionalisme-atau-bobroknya-sistem-meritokrasi-indonesia

Hanan, S., & Hasanah, K. (2025). Efek paparan tagar #KaburAjaDulu terhadap intensi bekerja ke luar negeri mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *23*(2), 1–22. https://doi.org/10.31315/jik.v23i2.15683

Hautea, S., Parks, P., Takahashi, B., & Zeng, J. (2021). Showing they care (or don't): Affective publics and ambivalent climate activism on TikTok. *Social Media + Society, 7*(2). https://doi.org/10.1177/20563051211012344

Hirschman, A. O. (1970). *Exit, voice, and loyalty: Responses to decline in firms, organizations, and states*. Harvard University Press.

Jalli, N. (2025). Viral justice: TikTok activism, misinformation, and the fight for social change in Southeast Asia. *Social Media + Society, 11*(1). https://doi.org/10.1177/20563051251318122

Khairani, N. R., & Wulandari, I. S. (2025). Representasi resistensi anak muda dalam konten #KaburAjaDulu oleh influencer Gerald Vincent. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, *8*(1), 256–270. https://doi.org/10.24076/zb7x0519

Kozinets, R. V. (2010). *Netnography: Doing ethnographic research online.* SAGE Publications.

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2828
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Latif, Y. (2011). *Negara paripurna: Historisitas, rasionalitas, dan aktualitas Pancasila.* Gramedia Pustaka Utama.

Nugraha, D. S. (2025). Examining political satire in Indonesian TikTok videos: An analysis of humor and commentary. *Language Circle: Journal of Language and Literature, 19*(2), 280–297. https://doi.org/10.15294/lc.v19i2.2742

Putri, U. M., & Margono, H. (2026). Analyzing the #KaburDuluAja phenomenon as an indicator of brain drain in Indonesia: A hybrid text mining approach. *JENIUS: Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia, 9*(2), 309–320. https://doi.org/10.32493/JJDP.v9i2.59252

Putri Ajie, Z., & Wardhana, A. (2025). Analisis sentimen negatif publik pada tagar #KaburAjaDulu di media sosial "X". *Jurnal Audiens, 6*(3), 430–442. https://doi.org/10.18196/jas.v6i3.608

Rachman, F. F. (2024). *Dikritik sana-sini, pemerintah ngotot tarik gaji pekerja buat Tapera*. Detik Finance. https://finance.detik.com/moneter/d-7368410/dikritik-sana-sini-pemerintah-ngotot-tarik-gaji-pekerja-buat-tapera

Riksa, R. A. (2026). Understanding audience engagement: A qualitative study of user responses to the #kaburajadulu campaign on TikTok. *South Sight: Journal of Media and Society Inquiry*, *2*(1), 18–25. https://doi.org/10.14710/southsight.202631682

Rousseau, J.-J. (2002). *The social contract and the first and second discourses* (S. Dunn, Ed.). Yale University Press. (Original work published 1762)

Sarjito, A. (2025). Strategi menahan brain drain: Evaluasi kebijakan pemerintah dalam menyediakan peluang bagi talenta muda. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 3*(3), 399–424.

Siahaan, E. M., Sinulingga, S. Y., Damanik, B. A., & Ritonga, M. U. (2025). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap tagar #KaburAjaDulu dalam berita media daring Kompas.com dan Detik.com. *Inovasi Pendidikan Nusantara*, *6*(2), 517–531.

Silaban, P. S. M. J., Mirza, D., Nafilah, N., & Tanjung, S. Z. (2025). Menghadapi ancaman nasionalisme disintegrasi bangsa di tengah trend kabur aja dulu. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia, 3*(2), 193–199.

Syifa, H. D., Ridhwan, M. A., Wulandari, T., & Alfarizi, S. G. (2026). Respons tagar #KaburAjaDulu pada kolom komentar postingan akun Instagram @Ariefnaikkelas. *Journal of Language, Literature, and Arts, 6*(3), 357–368. https://doi.org/10.17977/um064v6i32026p357-368

Tampubolon, S. L., Hasugian, P. M., Purba, F. L. B., Pasaribu, D. M. T., & Ivana, J. (2025). *#KaburAjaDulu sebagai bentuk kekecewaan anak muda terhadap mahalnya pendidikan dan minimnya peluang kerja di Indonesia. Jurnal Hukum dan Kebijakan Publik, 7*(2). https://journalversa.com/s/index.php/jhkp/article/view/1124

Wahyuni, S., & Fadillah, N. (2025). Representasi aktor dalam pemberitaan tren “Kabur Aja Dulu” di media Tempo.co: Analisis wacana kritis berbasis korpus. *Panrita: Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah serta Pembelajarannya*, *5*(1), 1–9. https://doi.org/10.26858/jp.v5i1.72283

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2828
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Halaman ini dikosongkan